

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS LINGKUNGAN HIDUP DI DESA MARGALAKSANA KABUPATEN BANDUNG BARAT

Priyo Subekti, Yanti Setianti, dan Hanny Hafiar

Program Studi Hubungan Masyarakat
Universitas Padjadjaran
Email: priyo.subekti@unpad.ac.id

ABSTRACT

The empowerment approach becomes the main base of West Bandung Regency Government in the development of society to welcome the development of industrial estate. Empowerment has the meaning of generating resources, opportunities, knowledge, and skills to increase capacity in determining the future. Researchers are interested in conducting initial mapping in advance about environmental conditions, socio-economic conditions, government policies, responses, and community needs related to the development of industrial parks. The community empowerment conducted by the working group working together with the agriculture department, Disperindag, and BPWC and getting full support from the village of Margalaksana itself. There are many activities conducted by the working group by utilizing the natural potential that exist in Margalaksana Village. Some potentials of the Community Empowerment Program in Margalaksana Village: 1) The potency of fish using floating net pond in Cirata reservoir; 2) The potency of batik; 3) The potency of water hyacinth waste; and 4) The potency of tourism. Human capital plays a major role in as a modifying factor of community resources in achieving the success of the empowerment process. Good human capital is characterized by the level of education that able to provide motivation so as to develop independence in the community.

Keywords: *Community empowerment; Environmental communication; Natural potential; Social capital; Social potential.*

ABSTRAK

Pendekatan pemberdayaan menjadi basis utama Pemerintah Kabupaten Bandung Barat dalam pengembangan masyarakat untuk menyongsong pembangunan kawasan industri. Pemberdayaan memiliki makna membangkitkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas dalam menentukan masa depan. Peneliti tertarik untuk melakukan pemetaan awal terlebih dahulu mengenai kondisi lingkungan hidup, kondisi sosial-ekonomi, kebijakan pemerintah, tanggapan, dan kebutuhan masyarakat terkait dengan pembangunan kawasan industri. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh kelompok kerja bekerjasama dengan dinas pertanian, disperindag, dan BPWC serta mendapatkan dukungan penuh dari Desa Margalaksana sendiri. Sudah banyak sekali kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok kerja dengan memanfaatkan potensi alam yang ada di Desa Margalaksana. Beberapa potensi Program Pemberdayaan masyarakat di Desa Margalaksana: 1) Potensi Ikan menggunakan Kolam Jaring Apung di Waduk Cirata; 2) Potensi Batik; 3) Potensi Limbah Eceng Gondok; dan 4) Potensi Wisata. Modal manusia berperan besar sebagai faktor pengubah sumber daya masyarakat dalam meraih kesuksesan proses pemberdayaan. Modal manusia yang baik ditandai dengan tingkat pendidikan yang dapat memberikan motivasi sehingga mampu mengembangkan kemandirian di dalam komunitas.

Kata Kunci: *Komunikasi lingkungan; Modal sosial; Pemberdayaan masyarakat; Potensi alam; Potensi sosial.*

PENGANTAR

Kabupaten Bandung Barat merupakan kabupaten baru yang memiliki luas wilayah 1.305,77 km² atau 130.577,40 ha yang terbagi menjadi 16 wilayah administrasi kecamatan, yaitu Lembang, Parongpong, Cisarua, Cikalongwetan, Cipeundeuy, Ngamprah, Cipatat, Padalarang, Batujajar, Cihampelas, Cililin, Cipongkor, Rongga, Sindangkerta, Gununghalu, dan Saguling (Kuring, 2017).

Kecamatan Cipeundeuy merupakan kecamatan yang berada di Kabupaten Bandung Barat. Sebagian besar masyarakat Cipeundeuy berprofesi sebagai pengusaha dan petani. Salah satu komoditi yang dihasilkan adalah ikan dari hasil jaring terapung dengan memanfaatkan Waduk Cirata yang seluruh airnya digunakan untuk pembangkit tenaga listrik (PLTA) Cirata. Salah satu yang terkenal adalah Jaring Apung Citatah.

Apung Hadiat Purwoko selaku Kepala Kantor Lingkungan Hidup (KLH) Kabupaten Bandung Barat mengemukakan bahwa Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bandung Barat akan membangun kawasan industri terpadu di Cipeundeuy, Kabupaten Bandung Barat. Dalam pengembangan kawasan industri tersebut, Pemkab berperan sebagai penyedia Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang berlaku sampai 2025. Berdasarkan RTRW yang sudah rampung sejak 2009 dan jadi peraturan daerah (perda) pada 2012, enam desa di Kecamatan Cipeundeuy akan dijadikan sebagai kawasan industri. Tujuan dari dibentuknya kawasan industri antara lain untuk mengembangkan sektor Industri/Usaha Kecil Menengah (UKM) yang diharapkan dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Kawasan industri yang direncanakan oleh Pemerintah Kabupaten Bandung Barat berupa sebuah kawasan yang dapat ditempati oleh para pemilik industri dengan catatan disediakan akses jalan yang memadai sehingga dapat dijangkau dengan mudah.

Keberadaan sebuah kawasan industri mau tidak mau akan memberikan dampak berupa perubahan ekosistem lingkungan hidup dan perubahan perilaku sosial dan budaya karena itu sebaiknya pemerintah kabupaten Bandung

Barat memikirkan model pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan yang akan diterapkan jika kawasan industri dibangun.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu cara dalam pengembangan masyarakat mandiri. Pemberdayaan mempunyai arti membangkitkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menentukan dan mengembangkan dirinya secara ekonomis. Pemberdayaan masyarakat merupakan usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang (aktivis) atau organisasi atau lembaga melalui pendidikan nonformal dengan berbagai bentuk. Salah satunya adalah melalui pembentukan kelompok kerja yang kemudian dilatih agar mempunyai kemauan, pengetahuan, dan kemampuan untuk berwirausaha. Pemberdayaan merupakan hakikat pendidikan karena apa yang disebut dengan pendidikan adalah usaha untuk memberdayakan individu, meningkatkan kemampuan individu, dan mengembangkan potensi yang ada pada diri individu tersebut.

Indikator dari pemberdayaan masyarakat adalah kemampuan dan kebebasan untuk membuat pilihan yang terbaik dalam menentukan atau memperbaiki kehidupannya. Konsep pemberdayaan mencakup pengertian pembangunan masyarakat (*community development*) dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat (*community based development*). Artinya masyarakat dibina dan dilatih agar mempunyai pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan secara ekonomis sehingga masyarakat dapat maju dan memberdayakan dirinya melalui usaha-usaha ekonomi yang produktif (Vidhandika, 2006).

Proses pemberdayaan masyarakat berarti kemampuan seseorang untuk memahami dan mengendalikan keadaan sosial dan ekonomi serta lingkungan yang sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan di masyarakat, dengan kata lain proses pemberdayaan adalah setiap usaha pendidikan yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran dan keinginan untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang pada akhirnya akan

memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraannya.

Masyarakat merupakan kelompok sosial yang memiliki potensi yang dapat menggunakan kemampuan dirinya dalam mengembangkan berbagai potensi yang dapat memberikan nilai tambah dalam kehidupannya. Permasalahannya adalah peran masyarakat seringkali tidak tanggap dan mengetahui mengenai masalah kehidupannya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi program pendidikan luar sekolah yang tepat agar dapat membangun kesadaran masyarakat untuk terlibat dalam proses pemberdayaan masyarakat yang efektif dan efisien (Kartika, 2015).

Salah satu potensi besar dalam program pemberdayaan masyarakat adalah adanya modal sosial. Modal sosial dapat diartikan sebagai sebuah kepercayaan, norma-norma, dan jaringan-jaringan sosial yang dapat memfasilitasi tindakan kolektif. Modal sosial di sini ditekankan pada kebersamaan masyarakat untuk memperbaiki kualitas hidup dan melakukan perubahan yang lebih baik serta penyesuaian secara terus menerus. Dalam kegiatan implementasi CSR, peran pemerintah desa dalam hal ini sebagai fasilitator antara industri dengan masyarakat terkait dengan kebutuhan-kebutuhan yang akan dijadikan program CSR. Selain itu pemerintah juga berperan sebagai pengawas jalannya pelaksanaan program CSR agar sesuai dengan aturan perundang-undangan yang terkait (Bakti, 2016).

Menurut Kusumastuti (2015), modal sosial menghasilkan kapasitas adaptasi, antara lain berupa: kerja sama, partisipasi semua elemen masyarakat, pemanfaatan teknologi yang sesuai kebutuhan masyarakat, prinsip saling menjaga, dan kemampuan memobilisasi sumber daya kolektif dalam anggota kelompok. Bentuk-bentuk kapasitas adaptasi yang dikembangkan adalah sebuah daya lenting dan fleksibilitas untuk menjaga stabilitas pembangunan dan pengelolaan infrastuktur perdesaan.

Desa Margalaksana merupakan salah satu desa di Kecamatan Cipendeuy yang lahannya terendam Waduk Cirata sampai

kurang lebih 500 ha, hal tersebut merupakan sebuah potensi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa. Salah satunya yaitu dengan bermunculannya kelompok-kelompok kerja mulai dari kelompok kolam jaring apung, kelompok pengrajin kue dari bahan baku ikan, kelompok pengrajin eceng gondok, dan kelompok yang memanfaatkan hasil ikan menjadi abon nila. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh kelompok-kelompok kerja bekerjasama dengan dinas pertanian, disperindag, dan BPWC serta mendapatkan dukungan penuh dari Pemerintah Desa Margalaksana sendiri.

Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah strategi pembangunan banyak dilakukan dan bahkan telah berkembang berbagai pemikiran yang dituangkan dalam pustaka seperti jurnal dan buku teks. Meskipun dalam pelaksanaannya strategi ini masih belum dapat sepenuhnya diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Dengan Pemberdayaan masyarakat, perekonomian dapat ditingkatkan yang nantinya akan berimbas pada tingkat kesejahteraan, dan pendidikan yang juga akan meningkat.

Community Development dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, dimana mereka dapat mengidentifikasi kebutuhan dan masalah secara mandiri. Kebutuhan dalam hal ini adalah "needs" bukan "wants", artinya kebutuhan yang benar-benar dibutuhkan bukan hanya sekadar keinginan. Pembangunan masyarakat adalah kegiatan yang terencana untuk menciptakan kondisi-kondisi bagi kemajuan sosial ekonomi masyarakat dengan meningkatkan partisipasi masyarakat (Nugraha, 2009). Konsep "pembangunan masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat" merupakan sebuah konsep ideal untuk memajukan masyarakat pedesaan dalam hal pemerataan pembangunan dan perekonomian.

Program *Community Development* disiapkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam perencanaan penyusunan program pembangunan atau industri yang dapat membangun kegiatan usahanya secara ekonomi di suatu daerah harus dilakukan analisis

kebutuhan masyarakat. Analisis kebutuhan masyarakat harus benar-benar dapat memetakan apa saja kebutuhan (*need analysis*) dan bukan sekadar membuat daftar belanja (*wants*) yang tidak memiliki manfaat secara berkelanjutan.

Esensi dari program pemberdayaan masyarakat adalah melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya sosial, lingkungan alam, dan sumber daya manusia dalam kegiatan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi. Program pemberdayaan masyarakat Desa Margalaksana diwujudkan dalam bentuk partisipasi atau keterlibatan mereka dalam setiap tahap implementasi program mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil usaha sampai dengan monitoring, dan evaluasi.

Sutoro (2002) mengemukakan bahwa pemberdayaan merupakan proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, dan memperkuat posisi tawar-menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa masalah utama dalam *community development* adalah sosial ekonomi. Tujuan dari *community development* adalah membangkitkan partisipasi penuh warga masyarakat yang mewujudkan kemampuan dan integrasi masyarakat untuk dapat membangun dirinya sendiri.

Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat memerlukan kecakapan, keterampilan, dan kepiawaian seorang penggerak dalam memotivasi peserta program pemberdayaan (Wawira dan Susan, 2017). Peran kemampuan pelaku pemberdayaan akan efektif dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat jika masyarakat sebelumnya meningkatkan kemampuannya melalui program pemberdayaannya. Pelaku pemberdayaan tidak dapat langsung berpengaruh terhadap keberdayaan masyarakat, tetapi harus diiringi dengan proses yang mengiringi pemberdayaan. Peningkatan pemberdayaan merupakan penentu keberhasilan pelaku dalam upaya peningkatan keberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan hidup merupakan konsep pemberdayaan yang memanfaatkan potensi alam yang ada disekitar masyarakat. Masyarakat diberi pemahaman dan pelatihan agar memiliki kemampuan untuk meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan potensi alam yang dapat bernilai ekonomi. Sebagai contoh adalah pemanfaatan Waduk Cirata untuk kolam jaring apung, pemanfaatan limbah eceng gondok yang banyak menyebar di Waduk Cirata, pemanfaatan pohon bambu untuk kerajinan, dan membuat kuliner yang berbahan dasar ikan hasil dari kolam jaring apung.

Berdasarkan dari fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan pemetaan awal terlebih dahulu mengenai kondisi lingkungan hidup, kondisi sosial-ekonomi, kebijakan pemerintah, tanggapan, dan kebutuhan masyarakat terkait dengan pembangunan kawasan industri. Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan data kualitatif untuk dapat menggambarkan kondisi awal lingkungan hidup, peran pemerintah, dan kondisi masyarakat itu sendiri. Data pemetaan tersebut nantinya akan menjadi dasar untuk merancang bangun model pemberdayaan masyarakat (*community development*) berbasis lingkungan hidup di Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan data kualitatif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya menggambarkan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada (Mardalis, 1999). Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian deskripsi adalah karena dengan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap situasi sosial satu dengan yang lainnya atau dari waktu tertentu dengan waktu yang lainnya. Adapun informan yang terpilih dalam penelitian ini meliputi: (1) Aparat Pemerintahan (Kecamatan, Desa, dan Keamanan); (2) *Opinion Leader* (pemuka agama, tokoh sosial, dan tokoh organisasi); dan (3)

Kelompok kerja (Masyarakat Peduli Cirata, Cinta Cirata, dan Kolam Jaring Apung).

Validitas data menggunakan perbandingan antara data hasil wawancara, data hasil observasi, dan data sekunder yang telah ada. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik triangulasi untuk mendapatkan data dengan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti meliputi: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

PEMBAHASAN

Dari hasil pemetaan sosial di Desa Margalaksana diketahui bahwa desa tersebut memiliki potensi yang sangat besar, baik dari sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Pemetaan sosial dilakukan untuk mengetahui potensi yang dapat diberdayakan. Pemetaan sosial (*social mapping*) merupakan upaya mengidentifikasi dan memahami struktur sosial (sistem kelembagaan dan individu) tata hubungan antar lembaga dan atau individu pada lingkungan sosial tertentu. Pemetaan sosial dapat juga diartikan sebagai *social profiling* atau "pembuatan profil suatu masyarakat".

Pemetaan sosial merupakan proses penggambaran masyarakat yang sistemik serta melibatkan pengumpulan data dan informasi mengenai masyarakat termasuk di dalamnya profil (riwayat) dan masalah sosial yang ada pada masyarakat tersebut. Hasil akhir dari pemetaan sosial ini berupa suatu peta spasial/wilayah yang menggambarkan secara fokus karakteristik dan masalah sosial seperti jumlah dan lokasi orang miskin, rumah kumuh, rawan bencana, dan lain sebagainya yang ditandai dengan kode tertentu sesuai dengan tingkatan pemusatannya. Dari pemetaan sosial ini akan terlihat masalah apa yang terdapat di suatu daerah atau kebutuhan apa saja yang akan dibutuhkan pada suatu daerah.

Masyarakat dapat menganalisis sendiri masalah mereka, mengidentifikasi penyebabnya, menetapkan prioritas, dan memperoleh pengetahuan baru. Analisis realitas harus

dilakukan oleh orang yang dapat memutuskan sendiri apa kebutuhan dan pengalaman yang penting baginya. Ini berarti dapat mengambil tindakan sendiri. Dengan kesadaran kritis itu, masyarakat mampu mengenali potensi dan posisi mereka dalam komunitasnya. Kesadaran tentunya tidak datang dengan sendirinya, tetapi melalui pengetahuan masyarakat dengan tidak mengabaikan *local knowledge* dan *local geniuses*, sehingga dapat mengoptimalkan potensi SDM, kelembagaan, dan sumber daya lokal dengan optimal.

Berbicara mengenai pemberdayaan masyarakat berarti berbicara tentang pembangunan masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri, masyarakat dituntut untuk dapat mandiri dan berusaha dengan memanfaatkan potensi di sekitarnya yang akan membawa dampak ekonomi bagi dirinya. Menurut Dirjen Bangdes dalam (Zamhariri, 2008), pada hakekatnya *community development* merupakan proses dinamis yang berkelanjutan dari masyarakat untuk masyarakat untuk mewujudkan keinginan dan harapan hidup yang lebih sejahtera dengan strategi memanfaatkan potensi lingkungan alam, sosial, dan budaya. Pengertian tersebut mengandung makna betapa pentingnya inisiatif masyarakat dan partisipatif masyarakat sebagai bagian dari pembangunan yang dapat menyejahterakan masyarakat yang berpusat pada masyarakat atau komunitasnya sendiri. *Community Development* bertujuan untuk menciptakan kemandirian masyarakat yang merupakan kondisi yang dialami masyarakat ditandai dengan kemampuan dalam memikirkan, mengambil keputusan serta melakukan tindakan yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang ada.

Daya kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, dan afektif serta sumber daya lainnya yang bersifat fisik/ material. Kemandirian masyarakat dapat dicapai tentu memerlukan sebuah proses belajar. Masyarakat yang mengikuti proses belajar yang baik, secara bertahap akan memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan

yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan secara mandiri. Berkaitan dengan hal ini, Sumodiningrat (2000) menjelaskan bahwa keberdayaan masyarakat yang ditandai dengan adanya kemandirian dapat dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat. Senada dengan yang dikemukakan oleh Ahfan *et al.*, (2015) bahwa pemberdayaan masyarakat desa menekankan pada aspek: keterlibatan aktor penyelenggara pemberdayaan masyarakat, arah pemberdayaan masyarakat, aspek kolaboratif pembangunan desa dalam pemberdayaan masyarakat, pelaksana pemberdayaan masyarakat, pelembagaan percepatan pemberdayaan masyarakat, dan etika/ norma pemberdayaan masyarakat.

Potensi Lingkungan Desa Margalaksana

Desa Margalaksana untuk tahun 2017-2018 fokus pada pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum desa. Desa-desanya lain di Kecamatan Cipeundeuy sudah hampir 90% pembangunannya, sedangkan Desa Margalaksana baru 45% sehingga secara infrastruktur masih tertinggal dari desa-desanya lain di Kecamatan Cipeundeuy. Program pemberdayaan masyarakat akan ditingkatkan jika pembangunan infrastruktur sudah mencapai 80%.

Infrastruktur seperti jalan yang masih rusak dan cukup mengganggu aktivitas keseharian masyarakat masih sering ditemui di Desa Margalaksana. Selain masalah infrastruktur jalan, warga Desa Margalaksana juga mengeluhkan masalah lampu penerangan jalan yang sangat mengganggu saat malam hari dimana jalan menjadi sangat gelap. Hal tersebut membuat mobilitas dan aktivitas warga di malam hari menjadi terhambat.

Program pemberdayaan masyarakat yang sudah berjalan di Desa Margalaksana yaitu program pembuatan batik, pembuatan abon nila, dan jaring apung. Program tersebut mendapat bantuan dari kabupaten dan pihak desa berperan sebagai fasilitator serta melakukan pendampingan agar program dapat terawasi dan terarah. Selain fokus kepada program pemberdayaan masyarakat,

saat ini Desa Margalaksana mencoba membuat program kesejahteraan masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMD).

Beberapa potensi Program Pemberdayaan masyarakat di Desa Margalaksana:

Potensi Ikan menggunakan Kolam Jaring Apung di Waduk Cirata

Potensi yang diunggulkan di Desa Margalaksana adalah hasil budidaya ikan menggunakan Kolam Jaring Apung (KJA) di Waduk Cirata. Ikan yang populer dibudidayakan adalah ikan emas dan nila. Program tersebut sudah berjalan dari tahun 1986 sampai sekarang dan bekerjasama dengan pengelola Waduk Cirata. Lahan Desa Margalaksana yang terendam Waduk Cirata cukup luas mencapai 500 ha.

Produksi ikan nila di Desa Margalaksana difokuskan pada telur ikan bukan pada daging ikannya, jadi kekhasannya ada pada telur ikan. 99% merupakan betina jadi nilam itu dibesarkan khusus untuk menghasilkan telur, bukan ikannya.

Masyarakat bekerjasama dengan dinas perikanan baik kabupaten maupun provinsi juga dengan BPWC (Badan Pengelola Waduk Cirata). Hasil produksi ikan dapat menyuplai kebutuhan ikan sekitar 60% wilayah Jawa Barat karena produksinya bisa 80-100 ton per hari.

Keberadaan Waduk Cirata mendatangkan berkah bagi masyarakat Desa Margalaksana. Banyak sekali potensi yang dapat dikembangkan selain memelihara ikan, yaitu banyak didirikan warung-warung makan di sekitar Waduk Cirata sehingga para konsumen dapat makan ikan dengan pemandangan Waduk Cirata yang indah. Program pengelolaan kelompok KJA ini di prakarsai oleh Pak Yoyo untuk mencari tambahan perekonomian masyarakat dengan memanfaatkan Waduk Cirata.

Kesadaran masyarakat Desa Margalaksana dalam hal bersosial atau gotong royong dalam membantu sesamanya masih terbilang ada, tetapi sekarang ini mulai berkurang tidak seperti dulu. Masyarakat masih mau membantu ketika hal tersebut menyangkut kepentingan umum misalnya pembangunan jalan/mesjid. Hal ini dapat dijadikan salah satu

modal sosial yang dapat mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Potensi Hutan Bambu

Terdapat potensi hutan bambu yang luas di Desa Margalaksana. Hal tersebut juga dimanfaatkan oleh beberapa masyarakat untuk kemudian dijadikan kerajinan tangan yang menghasilkan sebuah peralatan rumah tangga seperti kipas (hihid), boboko, nyiru, dan lain sebagainya. Kelompok ini terbentuk turun temurun dan diajarkan nenek moyang. Akan tetapi, masalah modernitas mengakibatkan usaha ini menjadi kurang menjanjikan sehingga beberapa generasi berikutnya kurang tertarik dalam pengerjaan kerajinan ini.

Permasalahannya lainnya adalah pemasaran barang, selama ini hasil kerajinan mereka dibeli oleh bandar dengan harga yang kurang pas. Mereka menginginkan bahwa ada koperasi desa yang bisa menampung dan membeli modal terhadap hasil produksi mereka. Untuk bahan bambu sendiri mereka membeli bambu dengan harga 15 ribu per bambu (satu bambu dapat dibuat empat sampai lima kerajinan bambu).

Potensi Batik

Usaha batik di Desa Margalaksana sudah mendapatkan penghargaan tingkat kabupaten pada tahun 2013 dengan mengalahkan peserta dari beberapa kecamatan di Bandung Barat dan meraih juara pertama. Pelatihan pembuatan batik tersebut dikelola dengan baik bahkan sampai mendatangkan ahli sebagai pendamping.

Potensi Limbah Eceng Gondok

Potensi sumber daya alam ini merupakan salah satu sumber daya alam yang banyak dan mudah untuk ditemui. Eceng Gondok yang dapat dikatakan tidak berguna dan bahkan mengganggu pemandangan Waduk Cirata dinilai masyarakat dapat dimaksimalkan untuk menjadi sebuah sumber daya alam yang menghasilkan atau berpotensi untuk menumbuhkan perekonomian masyarakat. Sudah ada sebuah kelompok pengrajin eceng gondok, tetapi dikarenakan minimnya pengetahuan

(kreativitas) dan juga modal, maka dari itu kelompok tersebut mengalami kemunduran.

Beberapa pemanfaatan eceng gondok, yaitu: limbah eceng gondok dijadikan pakan ikan dan pakan sapi, tetapi program ini baru pada tahap rencana belum terealisasi. Selain untuk pakan, eceng gondok juga dimanfaatkan untuk kerajinan yaitu anyaman topi dan tas.

Potensi Wisata

Rencananya, daerah Desa Margalaksana akan dijadikan daerah metropolitan perikanan dengan bekerjasama bersama dinas perikanan. Desa Margalaksana berbatasan langsung dengan Waduk Cirata. Hal tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sebuah pariwisata alam dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakatnya. Sebelumnya pernah dikembangkan, tetapi terhalang oleh kebijakan dari BPWC yang merupakan pemilik resmi Waduk Cirata dengan alasan lahan yang mereka gunakan merupakan lahan penghijauan dan berada pada garis terdepan dengan bendungan.

Potensi sumber daya alam ini nantinya dapat dijadikan sebuah program wisata. Potensi pengembangan wisata tersebut berlokasi di sepanjang bibir Waduk Cirata. Dengan hamparan luas waduk dan dataran tanah yang indah, masyarakat menilai bahwa lokasi tersebut dapat dijadikan sebuah tempat kreasi dan wisata. Hal tersebut dinilai masyarakat, bahwa di tempat lain sudah ada tempat wisata waduk, dan hal tersebut besar pengaruhnya dalam menyokong pertumbuhan perekonomian masyarakat.

Potensi Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia usia produktif baik laki-laki ataupun perempuan cukup banyak yang dibekali kemampuan bertani secara tradisional karena mereka masih mempertahankan kebiasaan tani secara turun temurun. Desa Margalaksana juga didukung oleh unsur kelembagaan yang lengkap terdiri dari: Pemerintah Desa (Pemdes), Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Majelis Ulama Desa, Dewan Kemakmuran Mesjid (BKM),

Karang Taruna, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Kelompok Tani (Poktan), Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), Organisasi Olah Raga, Organisasi Kesenian, dan Lembaga Pendidikan.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Margalaksana adalah petani dan buruh tani. Maka kegiatan bercocok tanam adalah faktor vital penunjang perekonomian desa. Akan tetapi, kekurangannya adalah sawah-sawah di Desa Margalaksana ketika kemarau tidak memiliki sumber air, hanya memanfaatkan curah hujan saja, dikarenakan desa belum memiliki sistem irigasi yang baik.

Sumber daya manusia merupakan salah satu potensi yang cukup penting dalam hal pemberdayaan masyarakat yang meliputi tingkat pendidikan, tingkat partisipasi, tingkat motivasi, dan kemauan untuk merubah nasib. Selain itu didukung juga oleh kesadaran masyarakat Desa Margalaksana dalam hal bersosial atau gotong royong dalam membantu sesamanya yang masih terbilang ada. Masyarakat masih mau membantu ketika hal tersebut menyangkut kepentingan umum misalnya pembangunan jalan/mesjid. Hal ini dapat dijadikan salah satu modal sosial yang dapat mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Pelatihan pemberdayaan tidak akan efektif jika tidak didukung oleh sumber daya manusia yang baik, salah satu faktor yaitu motivasi atau kemauan masyarakat untuk merubah nasib dalam hal ini menyangkut perekonomian. Oleh karena itu, sumber daya manusia merupakan salah satu modal sosial yang sangat penting dalam mewujudkan masyarakat yang berdaya.

Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Margalaksana

Konsep pemberdayaan masyarakat di Desa Margalaksana Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat berlandaskan pada lingkungan hidup, kebetulan posisi desa dekat dengan Waduk Cirata sehingga masyarakat Desa Margalaksana banyak memanfaatkan waduk tersebut sebagai salah satu mata pencaharian.

Proses pemberdayaan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat Desa Margalaksana terdiri dari tiga tahapan meliputi tahap penyadaran, tahap pembentukan pokja (kelompok kerja), dan tahap pelaksanaan program pemberdayaan. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah untuk memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan serta berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhinya. Partisipasi merupakan suatu proses yang melibatkan seluruh pihak terkait dalam rangkaian kegiatan, mulai dari kehadiran petani dalam rapat kelompok hutan, kehadiran dalam rapat perencanaan, dan sumbangan pemikiran dalam perencanaan (Winata dan Yuliana, 2008).

Pemberdayaan adalah terjemahan dari *empowerment*, sedang memberdayakan adalah terjemahan dari *empower*. Menurut Merriam Webster dan Oxford English Dictionary dalam Hutomo (2000), kata *empower* mengandung dua pengertian, yaitu : (1) *to give power* atau *authority to* atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. (2) *to give ability to* atau *enable* atau usaha untuk memberi kemampuan atau keperdayaan.

Sesuai yang dikemukakan oleh Mardikanto (1998), terdapat empat upaya pokok dalam setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

Pertama, bina manusia yaitu tahap pertama yang dilakukan oleh tim penggerak kelompok kerja adalah sosialisasi mengenai potensi alam yang ada kepada masyarakat desa, potensi alam yang dapat diberdayakan agar menghasilkan fungsi ekonomi bagi masyarakat. Proses sosialisasi dilakukan oleh tim penggerak melalui rapat-rapat desa, kementerian perikanan, dan pertanian dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang program pemberdayaan masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka. Proses ini memerlukan usaha yang cukup besar

karena masyarakat lebih suka bekerja di kota dibandingkan dengan di desa.

Pada awalnya Ketua Penggerak Kelompok Masyarakat peduli Cirata melihat potensi Desa Margalaksana yang cukup besar dengan kondisi masyarakatnya tidak berkembang, sementara masyarakat yang dari luar daerah datang untuk memanfaatkan lahan sehingga bisa lebih berkembang bahkan bisa lebih kaya dari yang punya wilayah sendiri.

Tahap pertama ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi di dalam diri masyarakat desa, bahwa mencari uang tidak selamanya bekerja di orang lain, tidak selamanya bekerja di kota, tetapi uang itu dapat di cari di desa sendiri yang begitu kaya akan potensi yang dapat dikembangkan. Sebagian peserta kelompok kerja adalah wanita, karena suami mereka bekerja sebagai nelayan kolam jaring apung, petani, tukang ojek, dan wirasawasta. Sehingga hal ini biasa mempengaruhi pola pikir mereka untuk menerima suatu inovasi baru maupun melakukan suatu pembaharuan.

Motivasi mereka untuk maju sangat kurang sehingga diperlukan waktu untuk menanamkan kesadaran pada masyarakat. Kemudian pembinaan kepada masyarakat ditujukan untuk memberikan wawasan bahwa Desa Margalaksana mempunyai potensi yang sangat besar dan tentunya masyarakat di desa tersebut bisa lebih berkembang. Dari situ muncullah motivasi dari masyarakat untuk maju, setelah merubah pola pikir yang tradisional melalui berbagai sosialisasi dan pelatihan. Peran pelaku pemberdayaan akan efektif dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat jika masyarakat sebelumnya meningkatkan pemberdayaannya. Pelaku pemberdayaan tidak dapat langsung berpengaruh terhadap keberdayaan masyarakat, tetapi harus diiringi dengan proses yang mengiringi pemberdayaan. Peningkatan pemberdayaan merupakan penentu keberhasilan pelaku dalam upaya peningkatan keberdayaan masyarakat. Salah satu indikator keberhasilan program pemberdayaan adalah tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam mengikuti program yang ada. Makna partisipasi adalah sebagai kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat

untuk mengatasi persoalannya pada masa kini guna mencapai kehidupan yang lebih baik pada masa mendatang. Partisipasi merupakan redistribusi kekuatan yang memungkinkan kaum terpinggirkan secara ekonomi dan politik untuk dilibatkan dalam perencanaan pembangunan masa depan (Dewi dkk, 2013). Makna partisipasi yang mengacu adalah kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat untuk mengatasi persoalannya pada masa kini guna mencapai kehidupan yang lebih baik pada masa mendatang.

Kedua, bina usaha, yaitu pemberdayaan masyarakat dapat sukses perlu mengikutsertakan semua potensi yang ada pada masyarakat dan pihak-pihak terkait. Kelompok Masyarakat Peduli Cirata menjalin kerjasama dengan Pemerintah Desa dan Dinas Pertanian, dan disperindag yang berperan untuk memberikan dukungan kepada kelompok dalam kegiatan. Bantuan yang diperoleh oleh kelompok kerja tersebut berupa peralatan produksi dan gedung untuk operasional produksi. Peningkatan keberdayaan masyarakat dapat dicapai melalui proses pemberdayaan karena adanya peran modal manusia dan modal fisik. Modal usaha yang meliputi modal fisik dan modal manusia tidak secara otomatis menghasilkan keberdayaan masyarakat.

Pengembangan modal fisik akan memberikan stimulasi yang mendukung proses pemberdayaan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan keberdayaan masyarakat. Bantuan modal fisik seperti gedung rumah produksi dan peralatan produksi akan membantu mempercepat pemberdayaan masyarakat meskipun tidak terlalu signifikan karena yang memegang peranan penting dalam pemberdayaan masyarakat adalah faktor manusia itu sendiri. Tindakan kolektif yang tinggi dalam menyelesaikan pembangunan bersama pada masyarakat desa tidak hadir begitu saja.

Partisipasi dan kerja sama yang secara nyata terlihat pada masyarakat desa nyatanya timbul dalam kondisi modal sosial yang kuat terlebih dahulu dalam masyarakat desa. Modal sosial ini kemudian lebih dikenal dengan modal sosial *bonding* yaitu

modal sosial antara individu dalam sebuah kelompok dengan melihat orientasi ke dalam. Kerja sama dan partisipasi ini terus dinamis menyesuaikan modal sosial *bonding* yang hadir di masyarakat (Kusumastuti, 2015). Peran kemampuan pelaku pemberdayaan akan efektif dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat jika masyarakat sebelumnya meningkatkan pemberdayaannya. Peningkatan pemberdayaan merupakan penentu keberhasilan pelaku dalam upaya peningkatan keberdayaan masyarakat. Beberapa pelatihan yang telah diberikan kepada masyarakat Desa Margalaksana, yaitu (1) Pelatihan pengolahan limbah eceng gondok untuk pakan sapi dan pakan ikan; (2) Pelatihan pengolahan limbah eceng gondok untuk kerajinan tangan (topi, tas, dan lain-lain); (3) Pelatihan pemasaran bekerjasama dengan disperindag; dan (4) Pelatihan budidaya ikan nilam yang berfokus pada telur ikan bukan pada daging ikan.

Ketiga, bina lingkungan yaitu pemahaman masyarakat Desa Margalaksana terhadap manfaat sumber daya alam berupa Waduk Cirata dan juga legalitas pengelolaan merupakan bukti implementasi program pemberdayaan masyarakat untuk dapat meningkatkan kesejahteraannya yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan.

Keempat, bina kelembagaan yaitu hal ini ditandai dengan terbentuknya kelompok kerja mulai dari Kelompok Kolam Jaring Apung, Kelompok Cinta Cirata, dan Kelompok Cirata Mulia. Peranan kelembagaan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu organisasi. Faktor yang mempengaruhi peranan suatu lembaga adalah tujuan yang jelas, struktur organisasi, dukungan atau partisipasi masyarakat, dan sistem nilai yang dianut.

Menurut Hutapea (2008), peranan organisasi dapat dievaluasi dengan dua hal, yaitu pencapaian sasaran dan proses pelaksanaan organisasi yang tercermin dalam perilaku organisasi ketika berinteraksi dengan lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Baik pencapaian sasaran maupun proses pelaksanaan organisasi memiliki peran yang sangat penting karena pencapaian sasaran yang tidak disertai dengan proses

pelaksanaan organisasi yang baik akan mengakibatkan usaha pencapaian sasaran tidak berlangsung lama. Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai tindakan sosial dimana masyarakat atau komunitas membentuk kelompok (organisasi) dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial ekonomi sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya. Dalam pelaksanaannya, proses ini tidak otomatis berjalan, melainkan tumbuh dan berkembang berdasarkan interaksi masyarakat setempat dengan pihak luar baik yang bekerja berdasarkan dorongan karitatif maupun perspektif profesional. Para pekerja sosial ini berperan sebagai pendamping komunitas atau organisasi dalam melakukan kegiatannya dalam konteks pemberdayaan masyarakat.

Dalam praktiknya, pendampingan sosial menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan secara ekonomi. Menurut Nugraha (2009), peran pendamping umumnya mencakup empat peran utama yaitu fasilitator, pendidik, perwakilan masyarakat, dan peran teknis bagi masyarakat miskin yang didampinginya.

Pemberdayaan menekankan pada perubahan perilaku masyarakat dari objek pembangunan menjadi subjek pembangunan. Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan bahwa masyarakat bukanlah objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pengembangannya itu sendiri (Cahyaningrum, 2017). Modal manusia dalam hal ini berperan dalam memanfaatkan sumber daya masyarakat untuk meraih kesuksesan proses pemberdayaan. Modal manusia ditandai dengan adanya tingkat pendidikan yang mampu memberikan motivasi sehingga dapat mengembangkan pemberdayaannya dan akan berdampak secara signifikan pada kemandirian masyarakat.

Penelitian ini menegaskan bahwa masyarakat dalam meningkatkan pemberdayaannya didasari atas pertimbangan sumber daya yang ada. Untuk dapat menyesuaikan di era-reformasi ini, masyarakat harus dapat melakukan perubahan yang lebih kompetitif

dengan melakukan peningkatan pendidikan dan keterampilannya untuk menjadi masyarakat yang tajam dalam menangkap peluang yang berorientasi pada masa depan.

Hambatan dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat

Bagian pertama adalah hambatan internal. Hambatan yang terjadi pada awal mula pembentukan kelompok kerja ada pada pola pikir masyarakatnya. Masyarakat desa yang tingkat pendidikannya rendah sulit untuk diajak berkreasi dan berusaha membuat sebuah kegiatan baru. Sekarang sudah terbentuk beberapa kelompok kerja di Cirata mulai dari Kelompok Cinta Cirata, Cirata Mulya, dan Cirata lestari. Selain itu, hambatan yang terjadi adalah memperoleh izin dari suami-suami mereka ketika ikut pelatihan dalam kelompok kerja. Akan tetapi, dengan semakin banyak percontohan kelompok kerja yang sukses maka keanggotaan kelompok kerja tersebut semakin banyak.

Bagian kedua adalah hambatan internal. Pembiayaan program pemberdayaan masyarakat selama ini masih mengandalkan bantuan dari desa dan dinas perikanan serta swadaya masyarakat itu sendiri. Dinas memberikan bantuan berupa peralatan produksi, sedangkan modal produksi menggunakan dana patungan dari masyarakat.

Publikasi dan promosi hasil produksi di Desa Margalaksana masih kurang karena pemasarannya masih kurang yang menyebabkan hasil produksi abon nila juga kurang. Selain itu, kerajinan eceng gondok belum dikenal oleh masyarakat banyak, sehingga dalam hal ini disperindag akan memberikan pelatihan pemasaran kepada para kelompok kerja untuk dapat memasarkan produknya dengan maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa masih banyak masyarakat desa yang berpendidikan rendah dan kurang memiliki keterampilan. Hal tersebut menyebabkan banyaknya masyarakat yang memilih pekerjaan sebagai buruh tani, juga banyak masyarakat desa yang berusia produktif lebih memilih mencari pekerjaan di kota, terutama di Jakarta.

Faktor-faktor tersebut menjadikan Desa Margalaksana sulit berkembang karena warganya lebih memilih bekerja di kota dibanding bekerja di desa sendiri untuk membangun desa. Menurut sekretaris desa yang peneliti wawancarai bahwa solusi untuk menangani permasalahan tersebut adalah dengan sering diadakannya pelatihan atau kursus-kursus yang dapat meningkatkan keahlian dari masyarakat desa. Untuk mengadakan pelatihan atau kursus-kursus tersebut perlu mendapat dukungan dari pihak pemerintah ataupun pihak swasta. Diharapkan nantinya ada bantuan dari pihak desa ataupun pihak luar yang memberikan pelatihan-pelatihan sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di desa. Selain pelatihan-pelatihan, solusi lain untuk meningkatkan kualitas SDM adalah dengan diperbanyaknya sekolah-sekolah menengah kejuruan dari pemerintah. Sampai pada saat ini masih terbilang minim untuk jumlah sekolah kejuruan yang ada di sekitar desa Margalaksana.

SIMPULAN

Program pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan hidup di Desa Margalaksana mulai memperlihatkan hasil yang positif. Hal ini terlihat dari bermunculannya kelompok-kelompok kerja mulai dari kelompok kolam jaring apung, kelompok pengrajin kue, kelompok pengrajin eceng gondok, dan kelompok yang memanfaatkan hasil ikan menjadi abon nila. Kelompok kerja (Pokja) tersebut memanfaatkan sumber daya lingkungan sebagai faktor utama mereka dalam pelaksanaannya, yaitu memanfaatkan sumber daya alam dari Waduk Cirata.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh kelompok-kelompok kerja bekerjasama dengan dinas pertanian, disperindag, dan BPWC serta mendapatkan dukungan penuh dari Desa Margalaksana sendiri. Beberapa potensi Program Pemberdayaan masyarakat di Desa Margalaksana, yaitu (1) Potensi Ikan menggunakan Kolam Jaring Apung di Waduk Cirata; (2) Potensi Batik; (3) Potensi Limbah Eceng Gondok; dan (4) Potensi Wisata.

Modal manusia merupakan hal yang sangat penting dalam memanfaatkan sumber daya masyarakat untuk meraih kesuksesan proses pemberdayaan. Modal manusia ditandai dengan adanya tingkat pendidikan yang tinggi sehingga mampu memberikan motivasi dan dapat mengembangkan pemberdayaannya serta berdampak secara signifikan pada kemandirian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahfan, R., Asrori, dan H. Sipahutar. 2015. "Pemberdayaan Masyarakat pada Program PNPMMP, Desa Peradaban, CSR dan Posdaya (Konteks Lahirnya UU No. 6 Tahun 2014)". *Jurnal Bina Praja*, 7(1): 89-100.
- Bakti, I. 2016. *Identifikasi Potensi Modal Sosial Dalam Perancangan Model CSR Di Kabupaten Bandung Barat*. Jatinangor: Fikom Unpad.
- Cahyaningrum, D. 2017. "Community Empowerment Based Local Wisdom In Tourism Of Bajo Community, Wakatobi". *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 6(11): 196-201.
- Dewi, M. H. U., C. Fandeli, dan M. Baiquni. 2013. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali". *Jurnal Kawistara*, 3(2): 129-139.
- Hutomo, M. Y. 2000. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*, Naskah No.20 Juni-Juli.
- Hutapea P, T. N. 2008. *Kompetensi Plus: Teori, Desain, Kasus dan Penerapan untuk HR serta Organisasi yang Dinamis*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kartika, P. 2015. "Optimalisasi Peran Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Luar Sekolah". *Jurnal Empowerment*, 2(5): 15-23.
- Kuring, L. 2017. *Lembur Kuring Seputar Bandung Barat*. Retrieved from *Lembur Kuring Seputar Bandung Barat*: Diakses pada tanggal 11 Januari 2017. <<https://leumburkuring.wordpress.com/>>.
- Kusumastuti, A. 2015. "Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur". *Jurnal Sosiologi*, 1(20): 81-97.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardikanto, T. 1998. *Komunikasi Pembangunan*. Surakarta: UNS Press.
- Nugraha, A. 2009. *Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial Dalam Konsep Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi*. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, 5(2):117-126.
- Sumodiningrat, G. 2000. *Visi dan Misi Pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*. Yogyakarta: IDEA.
- Sutoro, E. 2002. *Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Samarinda: Diklat Pemberdayaan Masyarakat Badan Diklat Provinsi Kaltim.
- Vidhandika. 2006. *Pemberdayaan (Empowerment)*. Jakarta: CSIS.
- Wawira, C., dan W. Susan. 2017. "Impact of Project Management Practices on". *International Journal of Project Management*, 1(9): 153-166.
- Winata, A., dan E. Yuliana. 2008. "Tingkat Partisipasi Petani Hutan dalam Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) Perhutani". *Jurnal Mimbar*, 28(1): 65-76.
- Zamhariri. 2008. "Pengembangan Masyarakat: Perspektif Pemberdayaan dan Pembangunan". *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*.